

Belajar Islam dari Wayang: Perspektif Generasi Muda Pecinta Wayang

Tutur lanang Sutrisno ^{*1}

Riza Maysharoh ²

Nur Maulidina Zahrotul Afiyah ³

Vava Imam Agus Faisal ⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : tuturlanang1901@gmail.com, rizadedew@gmail.com, nmaulidina35@gmail.com,
vavaimam@unsiq.ac.id

Abstrak

Wayang sebagai warisan budaya nusantara tidak hanya hadir sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sarana penyampaian nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam dinamika Islam di Indonesia, wayang digunakan sebagai dakwah kultural yang lentur dan dialogis, meski di era modern dengan arus globalisasi dan dominasi media digital posisinya kerap dianggap menjauh dari generasi muda. Artikel ini menelaah pemaknaan generasi muda pecinta wayang terhadap nilai-nilai Islam dalam cerita pewayangan serta relevansinya bagi kehidupan mereka, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan penguatan studi pustaka ilmiah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) wayang dipahami sebagai narasi kehidupan yang menyediakan ruang refleksi keislaman secara kontekstual, 2) nilai akhlak, amanah, pengendalian diri, kebijaksanaan sosial, dan sikap moderat dipelajari melalui tokoh serta konflik cerita yang dekat dengan realitas manusia, 3) cara penyampaian nilai dalam wayang dinilai selaras dengan Islam Nusantara karena berwatak inklusif dan tidak konfrontatif. Walau menghadapi perubahan selera hiburan dan pola konsumsi budaya, wayang tetap potensial sebagai media pembelajaran nilai Islam jika dikembangkan secara kritis dan adaptif, terutama untuk memperkuat kesadaran keislaman generasi muda yang berakar pada konteks sosial-budaya lokal.

Kata kunci: wayang, generasi muda, Islam Nusantara, pendidikan nilai, dakwah kultural.

Abstract

Wayang, as a cultural heritage of the archipelago, exists not only as a performing art but also as a means of conveying moral, spiritual, and social values. Within the dynamics of Islam in Indonesia, wayang is used as a flexible and dialogical means of cultural da'wah, although in the modern era of globalization and the dominance of digital media, its position is often perceived as alienating the younger generation. This article examines the interpretations of Islamic values within wayang stories by young wayang enthusiasts and their relevance to their lives, using a descriptive qualitative approach through in-depth interviews and strengthened by local scientific literature. The results indicate that: 1) wayang is understood as a narrative of life that provides a contextual space for Islamic reflection; 2) the values of morality, trustworthiness, self-control, social wisdom, and moderation are learned through characters and story conflicts that are close to human reality; 3) the way wayang conveys values is considered aligned with Nusantara Islam because it is inclusive and non-confrontational. Despite changing entertainment tastes and cultural consumption patterns, wayang remains a potential medium for learning Islamic values if developed critically and adaptively, particularly to strengthen the Islamic awareness of the younger generation, rooted in the local socio-cultural context.

Keywords: wayang, young generation, Nusantara Islam, values education, cultural da'wah.

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Nusantara yang memiliki kedalaman makna dan fungsi sosial yang luas. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, wayang tidak hanya hadir sebagai seni pertunjukan, melainkan juga sebagai medium penyampaian nilai, refleksi kehidupan, serta sarana pendidikan moral dan spiritual. Keberadaan wayang telah menyatu dengan dinamika masyarakat, khususnya di Jawa, dan berkembang melalui proses panjang yang melibatkan interaksi antara tradisi lokal, nilai-nilai Hindu-Buddha, dan ajaran Islam. Pada fase Islamisasi Nusantara,

wayang dimanfaatkan sebagai media dakwah kultural oleh para wali, terutama Sunan Kalijaga, yang menyampaikan ajaran Islam melalui simbol, cerita, dan tokoh yang telah akrab dengan masyarakat.¹

Pendekatan dakwah melalui wayang menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara adaptif dan dialogis. Ajaran Islam tidak disampaikan secara normatif dan konfrontatif, melainkan melalui internalisasi nilai yang halus dan kontekstual. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, pengendalian diri, keadilan, serta kebijaksanaan sosial tercermin dalam alur cerita dan karakter tokoh wayang. Dengan demikian, wayang berfungsi sebagai ruang pembelajaran etika dan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Memasuki era modern, keberadaan wayang menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan pola konsumsi hiburan telah menggeser preferensi generasi muda. Budaya populer yang bersifat instan, visual, dan cepat lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda dibandingkan kesenian tradisional yang membutuhkan waktu, perhatian, dan pemahaman simbolik. Kondisi ini sering kali melahirkan anggapan bahwa wayang tidak lagi relevan bagi generasi muda, khususnya dalam konteks kehidupan modern yang serba praktis.²

Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang ada. Di tengah arus modernitas, masih terdapat generasi muda yang menunjukkan ketertarikan terhadap wayang dan menjadikannya sebagai ruang pencarian makna. Generasi muda pecinta wayang memandang wayang bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sebagai medium refleksi nilai yang dapat membantu memahami persoalan kehidupan kontemporer. Bagi kelompok ini, wayang menjadi sarana untuk belajar tentang moralitas, spiritualitas, dan relasi sosial, termasuk dalam konteks keberagamaan.³

Dalam kerangka pendidikan Islam, wayang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai yang kontekstual. Wayang tidak hanya menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi menghadirkan nilai Islam dalam bentuk narasi kehidupan yang kompleks dan manusiawi. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk memahami ajaran Islam tidak sebatas pada aspek ritual, tetapi juga pada dimensi akhlak dan laku hidup. Hal ini sejalan dengan semangat Islam Nusantara yang menekankan harmoni antara agama dan budaya lokal.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana generasi muda pecinta wayang memaknai Islam melalui media wayang. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman subjektif generasi muda dalam belajar nilai-nilai Islam dari wayang serta pandangan mereka mengenai relevansi wayang di tengah kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap makna, pengalaman, dan cara pandang subjek secara mendalam. Subjek penelitian ialah generasi muda pecinta wayang yang aktif mengikuti pertunjukan, baik secara langsung maupun melalui media digital, serta menaruh perhatian pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan satu narasumber yang dipilih sebagai representasi, dengan fokus pada latar ketertarikan terhadap

¹ Hidajat, R, *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*, Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2025

² Faurizkha, S., & Cahyono, A, "Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital," *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 1, No. 1, 2025, hal. 37–52.

³ Ibda, H, *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*, CV. Pilar Nusantara, 2017

⁴ Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Argumen keagamaan dalam kerangka budaya," *INJECT (Jurnal Komunikasi Antardisiplin)*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 27–52.

⁵ Andyka Candra Pratama, "Study Fenomenologi Remaja Pecinta Wayang", *Jurnal Sosiologi Dialektika* 18, 2023.

wayang, pemaknaan nilai-nilai Islam dalam cerita, serta pandangan mengenai relevansi wayang bagi generasi muda. Temuan wawancara diperkuat studi pustaka dari jurnal ilmiah lokal, buku akademik, dan artikel terkait wayang, Islam Nusantara, serta pendidikan nilai. Analisis dilakukan melalui reduksi dan penyajian data hingga penarikan Kesimpulan, hasil wawancara ditafsirkan secara tematik dan dipertautkan dengan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan generasi muda terhadap wayang tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial dan kultural yang membentuk relasi mereka dengan tradisi. Ketertarikan terhadap wayang umumnya tumbuh melalui perjumpaan awal yang bersifat personal, baik melalui lingkungan keluarga, komunitas budaya, maupun akses digital.⁶ Dalam konteks ini, wayang tidak hadir sebagai objek budaya yang asing, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup yang membekas dan terus dimaknai ulang seiring bertambahnya usia dan kedewasaan berpikir. Proses ini menunjukkan bahwa relasi generasi muda dengan wayang bersifat dinamis, tidak berhenti pada nostalgia, tetapi berkembang menjadi ruang refleksi nilai.

Wayang dipahami bukan semata-mata sebagai seni pertunjukan, melainkan sebagai narasi kehidupan yang memuat persoalan moral dan spiritual manusia. Cerita-cerita dalam wayang menggambarkan konflik batin, pertarungan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, serta konsekuensi dari pilihan etis yang diambil oleh tokoh-tokohnya. Dalam kerangka ini, wayang menghadirkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, terutama dalam aspek akhlak. Nilai amanah, keadilan, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi tema yang berulang dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.⁷



Gambar 1. Mengenalkan wayang sejak dini

Pemaknaan terhadap Islam melalui wayang cenderung bersifat kontekstual dan reflektif. Ajaran Islam tidak dipahami sebagai kumpulan doktrin normatif yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam praktik sosial dan budaya.⁸ Wayang memberikan ruang bagi generasi muda untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diuji dalam situasi yang kompleks. Tokoh-tokoh dalam wayang tidak selalu digambarkan sebagai figur yang sempurna, melainkan sebagai manusia yang berproses, melakukan kesalahan, dan belajar dari konsekuensi tindakannya. Representasi

⁶ Shely Faurizkha dan Agus Cahyono, Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni 1*, no. 1, 2025, hal 37-52.

⁷ Hamdi Abdilah, "Nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang. Edukasi Islami", *Jurnal Pendidikan Islam 11*, no.01, 2022, hal 411-432.

⁸ Farah Mumtazah, *Transformasi Nilai Islam melalui Wayang Santri Ki Haryo Susilo di Kabupaten Tegal* (Skripsi, UINSAIZU, 2025), 15.

semacam ini memungkinkan proses pembelajaran nilai berlangsung secara lebih manusiawi dan tidak menggurui.⁹

Dalam pengalaman generasi muda pecinta wayang, aspek akhlak menempati posisi sentral dalam pembelajaran Islam melalui wayang. Wayang mengajarkan bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari cara seseorang bersikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Nilai pengendalian hawa nafsu, misalnya, kerap muncul dalam cerita yang menampilkan tokoh-tokoh berkuasa yang gagal menjaga integritasnya. Kisah-kisah semacam ini menjadi cermin reflektif bagi generasi muda dalam menghadapi godaan kekuasaan, ambisi, dan ego di kehidupan nyata, baik dalam lingkungan organisasi, akademik, maupun sosial.¹⁰

Selain itu, wayang juga menghadirkan pemahaman tentang kebijaksanaan sosial yang sejalan dengan prinsip Islam moderat. Konflik dalam cerita wayang jarang diselesaikan secara hitam-putih. Proses penyelesaian sering melibatkan dialog, pertimbangan moral, dan kesediaan untuk menahan diri. Pendekatan ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya sikap adil dan proporsional dalam menghadapi perbedaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ruang sosial yang beragam.

Pemahaman Islam yang diperoleh melalui wayang juga berkaitan erat dengan konsep Islam Nusantara. Wayang dipandang sebagai bukti bahwa Islam dapat hadir dan berkembang melalui jalur budaya tanpa kehilangan substansi ajarannya. Pendekatan kultural yang digunakan dalam wayang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara inklusif dan adaptif. Hal ini memperkuat kesadaran generasi muda bahwa keberagamaan tidak harus diwujudkan dalam bentuk yang seragam, melainkan dapat diekspresikan melalui berbagai medium yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya.¹¹

Namun demikian, relasi generasi muda dengan wayang tidak lepas dari berbagai tantangan. Perubahan pola konsumsi budaya menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi intensitas keterlibatan generasi muda dengan wayang. Ritme kehidupan modern yang cepat dan dominasi media digital mendorong preferensi terhadap konten yang singkat dan instan. Wayang, dengan alur cerita panjang dan simbolisme yang kompleks, sering kali dianggap membutuhkan waktu dan kesabaran yang tidak selalu dimiliki oleh generasi muda. Tantangan ini bukan semata-mata persoalan minat, tetapi juga berkaitan dengan cara penyajian dan aksesibilitas.

Meski demikian, tantangan tersebut tidak serta-merta meniadakan potensi wayang sebagai media pembelajaran nilai Islam. Justru dalam konteks inilah muncul kebutuhan untuk melakukan adaptasi tanpa menghilangkan esensi. Generasi muda cenderung lebih mudah mengakses wayang melalui potongan adegan, ringkasan cerita, atau diskusi tematik yang relevan dengan isu kehidupan mereka. Pendekatan semacam ini membuka ruang baru bagi wayang untuk hadir dalam format yang lebih akrab tanpa kehilangan kedalaman makna.

Dalam ruang digital, wayang memiliki peluang untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas. Kehadiran wayang dalam bentuk konten video, diskusi daring, dan komunitas virtual memungkinkan terjadinya dialog lintas generasi. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan ulang. Proses ini menunjukkan bahwa

⁹ Mukhlisin, "Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter," *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2, 2021, hal 25-35,

¹⁰ Trihapsari, Sukma Ayu, Anwar Hakim Darajat, and Qomaruzzaman Azam Zami. "Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi Muda:(Studi pada Dalang Senior Ki Sukron Suwondo)." *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 2. No. 2, (2025), hal 87-93.

¹¹ Alifah, Ilfina. "Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit di Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2. No. 6, (2024), hal 992-1001.

pelestarian wayang tidak harus selalu dilakukan dalam bentuk tradisional, melainkan dapat berkembang mengikuti dinamika zaman.¹²

Dalam konteks pendidikan Islam, wayang berpotensi menjadi media pembelajaran nilai yang melengkapi pendekatan formal. Pendidikan formal sering kali menekankan aspek kognitif dan normatif, sementara wayang menawarkan pendekatan afektif dan reflektif. Melalui cerita dan simbol, wayang membantu generasi muda memahami nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata yang penuh dengan dilema dan ambiguitas. Pendekatan ini mendorong proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan penyampaian yang bersifat instruksional semata.¹³

Meski demikian, pemanfaatan wayang dalam pendidikan masih menghadapi keterbatasan. Wayang sering kali hanya diperkenalkan sebagai bagian dari warisan budaya tanpa pendalaman makna dan relevansinya. Akibatnya, generasi muda tidak selalu melihat keterkaitan antara wayang dan kehidupan mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, di mana wayang diposisikan sebagai sumber refleksi nilai, bukan sekadar objek pengetahuan.¹⁴

Relasi generasi muda dengan wayang juga memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas keislaman. Di satu sisi, generasi muda berupaya menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip agama. Di sisi lain, mereka juga ingin tetap terhubung dengan tradisi budaya yang membentuk identitas kolektif. Wayang menjadi ruang pertemuan antara dua kepentingan tersebut. Melalui wayang, generasi muda menemukan cara untuk mengekspresikan keberagamaan yang tidak terlepas dari konteks budaya lokal.¹⁵

Dalam praktik sehari-hari, nilai-nilai yang dipelajari dari wayang tidak selalu diwujudkan dalam bentuk yang besar dan spektakuler. Justru nilai tersebut hadir dalam tindakan-tindakan kecil, seperti cara berbicara, mengelola emosi, dan bersikap adil dalam interaksi sosial. Wayang membantu membentuk kesadaran bahwa akhlak merupakan bagian integral dari keberagamaan. Kesadaran ini memperkaya pemahaman Islam sebagai ajaran yang mengatur seluruh aspek kehidupan, bukan hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal dengan sesama manusia.

Dari perspektif ini, belajar Islam dari wayang dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan reflektif. Wayang tidak memberikan jawaban instan, tetapi mengajak generasi muda untuk merenung dan menafsirkan makna sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Proses ini sejalan dengan kebutuhan generasi muda yang cenderung kritis dan tidak mudah menerima otoritas nilai secara mentah.

Dengan demikian, wayang menempati posisi penting sebagai medium pembelajaran nilai Islam yang kontekstual dan humanis. Tantangan modernitas memang mempengaruhi intensitas keterlibatan generasi muda dengan wayang, tetapi tidak menghapus potensi yang dimilikinya. Justru dalam ruang inilah diperlukan upaya reinterpretasi dan pengembangan agar wayang tetap relevan dan mampu berbicara kepada generasi muda dengan bahasa zaman mereka, tanpa kehilangan akar nilai yang menjadi kekuatannya.¹⁶

¹² Syamila, Afifah Daniyah, et al. "Peran Komunikasi Digital dalam Pelestarian dan Promosi Budaya Wayang sebagai Identitas Budaya ASEAN." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 4. 2025.

¹³ Bima Fandi Asy'arie, Weni Mariyana, dan Aguswan K. Umam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya: Tinjauan Sistematis dalam Kesenian Wayang," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 11, no. 2 (2024).

¹⁴ Rahmawati, Ratri Nur Tsalits. "Pemanfaatan Drama Boneka Wayang Islami untuk Menanamkan Nilai Jujur dan Amanah pada Anak Usia Dini RA Itama." *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1, no.2, (2025), hal 189-193.

¹⁵ Pradipa, Rafi, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nasruddin. "Nilai Filosofis Dalam Kesenian Wayang Kulit Bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14, no.1, (2024), hal 13-26.

¹⁶ Pirmansyah, Khalid, et al. "Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa wayang masih memiliki relevansi penting bagi generasi muda pecinta wayang sebagai medium pembelajaran nilai-nilai Islam yang kontekstual dan reflektif. Wayang tidak dipahami sekadar sebagai seni tradisional, melainkan sebagai narasi kehidupan yang menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang membumi dan manusiawi. Melalui cerita dan tokoh yang sarat dengan dilema moral, wayang mendorong pemahaman keberagaman yang menekankan pembentukan akhlak, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial.

Di tengah tantangan modernitas dan dominasi budaya populer, relasi generasi muda dengan wayang menunjukkan adanya proses adaptasi dan pemaknaan ulang yang berkelanjutan. Wayang mencerminkan wajah Islam yang kultural, dialogis, dan selaras dengan semangat Islam Nusantara, sehingga memungkinkan generasi muda menegosiasikan identitas keislaman mereka tanpa terlepas dari konteks budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa wayang tetap memiliki posisi strategis sebagai medium pendidikan nilai Islam yang humanis, selama dikembangkan secara kritis dan responsif terhadap dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Nilai pendidikan Islam dalam kesenian wayang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 411-432.
- Alifah, I. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam budaya wayang kulit di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 992-1001.
- Asy'arie, B. F., Mariyana, W., & Umam, A. K. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya: Tinjauan sistematis dalam kesenian wayang. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(2).
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Argumen keagamaan dalam kerangka budaya. *INJECT (Jurnal Komunikasi Antardisiplin)*, 2(1), 27-52.
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas Preferensi Budaya di Era Digital. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37-52.
- Hidajat, R. (2025). *Seni Pertunjukan & Pariwisata Budaya Indonesia*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ibda, H. (2017). *Media Pembelajaran berbasis Wayang: Konsep dan Aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Muktadin, S., Pirmansyah, K., Yuningsih, S., Lazuardi, D., Hafsari, D. M., Fahri, A., Hasda, A. (2024, November). Wayang Golek di Era Modern: Sejarah, Keunikan, dan Tantangan yang Dihadapi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Mumtaazah, F. (2025). *Transformasi Nilai Islam melalui Wayang Santri Ki Haryo Susilo di Kabupaten Tegal* [Skripsi]. UINSAIzu.
- Mukhlisin, M. (2021). Wayang sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita). *Attaqwa*, 17(02), 132-139.
- Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin, M. (2024). Nilai filosofis dalam kesenian wayang kulit bagi pembentukan identitas kultural generasi Z Muslim Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 13-26.
- Pratama, A. C. (2023). Studi fenomenologi remaja penggemar wayang. *Jurnal Sosiologi Dialektika*.
- Rahmawati, R. N. T. (2025). Pemanfaatan drama boneka wayang Islami untuk menanamkan nilai jujur dan amanah pada anak usia dini RA Itama. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(2), 189-193.
- Syamila, A. D., Rachman, F. P., Indaini, F. R., Assegaf, N. L., Salma, N. F., & Utama, S. J. P. (2025, December). Peran komunikasi digital dalam pelestarian dan promosi budaya wayang sebagai identitas budaya ASEAN. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 4, pp. 1074-1083).

Trihapsari, S. A., Darajat, A. H., & Zami, Q. A. (2025). Wayang kulit sebagai media pendidikan moral untuk generasi muda: (Studi pada dalang senior Ki Sukron Suwondo). *Transgenera: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2(2), 87-93.